

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta

By SURAHMA MULASARI

2
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta

Dwi Desi Ambarsari¹, Surahma Asti Mulasari²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Un³rsitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email : surahma.mulasari@ikm.uad.ac.id

Info Artikel : Diterima Maret 2018 ; Disetujui Juli 2018 ; Publikasi Oktober 2018

1
ABSTRAK

Latar belakang: Pengepul sampah merupakan sektor informal dalam bidang pengumpulan dan perdagangan sampah layak jual. Pengaruh sampah terhadap kesehatan dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Kontak langsung dengan sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik atau teratogenik, dan sampah yang mengandung kuman patogen, dapat menimbulkan penyakit salah satunya dermatitis kontak iritan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik obsevasional dengan desain *cross sectional*. Subyek penelitian adalah petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionale stratified random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lama kontak, jenis kelamin dan personal *hygiene* sedangkan variabel terikat adalah keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Proporsi kejadian dermatitis kontak iritan sebesar 28,9%. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan ($p\text{-value} = 0,322$; $RP = 0,544$; $CI\ 95\% = 0,174\text{-}1,695$), tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan ($p\text{-value} = 0,149$) dan tidak ada hubungan antara personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan ($p\text{-value} = 1,067$).

Simpulan: Tidak ada hubungan antara lama kontak, jenis kelamin, dan personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah.

1
Kata kunci: lama kontak; jenis kelamin; personal *hygiene*; dermatitis kontak iritan.

ABSTRACT

Title: Factors Associated with Subjective Complaints Contact Irritant Dermatitis on Garbage Collector in Yogyakarta City Area

Background: Rubbish collector is one of part in informal sector which runs in collecting and demand the economical rubbish. The effect of of rubbish for health can be divided into two, they are direct affection and indirect affection. Direct contact with the rubbish such as poisonous rubbish, corrosive rubbish to the body, carcinogenic rubbish, the rubbish of teratogenicity, and rubbish containing pathogen virus, it could spread the disease which was called irritant contact of dermatitis. The aim of trhe research was to find out the factors subjective complaint related to dermatitis contact of irritant with the rubbish collector at central Yogyakarta.

Methods: This type of research is an obsevational analytics with cross sectional study design. The subjects of this research are garbage collectors in Yogyakarta City, which are 45 people. Sampling technique using *proportionale stratified random sampling*. The independent variables in this study were contact time, sex and personal hygiene while the dependent variable was subjective complaint of irritant contact dermatitis. Technique of collecting data in the form of interview to respondent by using questioner. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with *chi-square* test.

Results: The proportion of incidence of irritant contact dermatitis was 28.9%. The result of the analysis showed that there was no correlation between contact duration with subjective complaints of irritant contact dermatitis (p -value = 0.322; $RP = 0,544$; 95% $CI = 0,174-1,695$), no relation between sex with subjective complaint of irritant contact dermatitis (p -value = 0.149) and no relationship between personal hygiene and subjective complaints of irritant contact dermatitis (p -value = 1.067).

Conclusion: There is no relationship between contact length, sex, and personal hygiene with subjective complaints of irritant contact dermatitis.

Keywords: duration of contact; sex; personal hygiene; irritant contact dermatitis.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan lingkungan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, sangat kompleks. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang salah satu diantaranya adalah tempat pembuangan sampah yang hampir semua tempat menggunakan sistem pembuangan sampah dilakukan secara *dumping* tanpa ada pengelolaan lebih lanjut. Sistem pembuangan semacam itu selain memerlukan lahan yang cukup luas juga menyebabkan pencemaran udara, tanah dan air dan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya agen dan vektor penyakit menular.¹

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menghasilkan banyak sampah. Hal itu dapat dilihat dari jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi D.I. Yogyakarta diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2011 sebanyak 390.553 jiwa dan meningkat menjadi 394.012 jiwa pada tahun 2012. Meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan karena kebutuhan manusia juga akan bertambah. Oleh karena itu masalah pengelolaan sampah menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diselesaikan.¹

Pengusaha sampah atau yang biasa disebut pengepul sampah merupakan bagian dari sektor informal yang biasa bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan sampah yang layak jual, keberhasilan suatu usaha pengepul sampah dapat dilihat dari tingkat laba yang dihasilkan pada waktu tertentu.² Pengepul adalah salah satu petugas pengelola sampah yang setiap harinya kontak langsung dengan sampah. Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Efek langsung adalah efek yang disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut, misalnya, sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik, teratogenik, dan lain-lain. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit.³

Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan karena bahan atau substansi yang menempel pada kulit, dikenal dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan (DKI) yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergi yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik

spesifik. Keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Penyebab munculnya dermatitis kontak iritan adalah bahan yang bersifat iritan, misalnya bahan pelarut, detergen, minyak pelumas, asam, alkali, dan serbuk kayu, lama kontak, kekerapan (terus menerus atau berselang), adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis, suhu dan kelembaban lingkungan. Faktor individu juga ikut berperan pada dermatitis kontak iritan, misalnya perbedaan ketebalan kulit di berbagai tempat menyebabkan perbedaan permeabilitas, usia, ras (kulit hitam lebih tahan daripada kulit putih), jenis kelamin (insiden DKI lebih banyak pada wanita), penyakit kulit yang pernah atau sedang dialami.⁴

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12-13 Mei 2016 di beberapa pengepul di Wilayah Kota Yogyakarta diperoleh gambaran tentang kehidupan dan kondisi lingkungan tempat pengepul bekerja. Tempat pengepulan sampah di beberapa tempat menjadi satu bagian dengan tempat tinggal. Lingkungan yang kotor dan kontak langsung dengan sampah menjadi faktor risiko penularan penyakit. Saat melakukan pekerjaan para petugas pengepul sampah tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Petugas pengepul rawan terhadap berbagai penyakit akibat sampah apabila tidak memperhatikan *hygiene personal* dan penggunaan APD. Ada 3 dari 5 pekerja yang mengeluhkan gatal-gatal akibat kontak langsung dengan sampah, mereka mengeluh karena adanya bahan yang dapat mengiritasi kulit, namun ada juga yang tidak mengeluh karena daya tahan tubuh mereka sudah resisten akibat sudah terlalu lama kontak dengan sampah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama kontak, jenis kelamin, dan personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengepul sampah yang berada di wilayah Kota Yogyakarta yang berjumlah 33 tempat pengepul sampah dengan jumlah pekerja atau petugas sebanyak 83 orang. Sampel penelitian adalah petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability*

Sampling dengan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁵ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lama kontak, jenis kelamin dan personal *hygiene* sedangkan variabel terikat adalah keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis

data menggunakan analisis univariat (deskriptif) dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang distribusi frekuensi lama kontak, jenis kelamin, personal *hygiene*, dan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan (DKI) pada petugas pengepul sampah di Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lama Kontak, Jenis Kelamin, Personal *Hygiene*, dan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2016

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Kontak		
1. Berisiko	16	35,6
2. Tidak berisiko	29	64,4
Jumlah	45	100
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	13	28,9
2. Laki-laki	32	71,1
Jumlah	45	100
Personal Hygiene		
1. Tidak baik	24	53,3
2. Baik	21	46,7
Jumlah	45	100
Keluhan DKI		
1. Ada keluhan	13	28,9
2. Tidak ada keluhan	32	71,1
Jumlah	45	100

Tabel 1. memperlihatkan distribusi karakteristik responden yang memiliki lama kontak berisiko ada sebanyak 16 orang (35,6%). Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (28,9%) dan laki-laki sebanyak 32 orang (71,1%). Responden dengan personal *hygiene* tidak baik sebanyak 24 orang

(53,3%). Responden yang memiliki keluhan subyektif dermatitis kontak iritan sebanyak 13 orang (28,9%).

Data hubungan antara lama kontak, jenis kelamin dan personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisa statistik hubungan antara lama kontak, jenis kelamin dan personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2016

Variabel	Keluhan subyektif DKI		Total	p-value	RP (95% CI)
	Ada	Tidak ada			
Lama kontak					
Berisiko	3 (6,7%)	13 (28,9%)	16 (35,6%)	0,322	0,544 (0,174-1,695)
Tidak berisiko	10 (22,2%)	19 (42,2%)	29 (64,4%)		
Jumlah	13 (28,9%)	32 (71,1%)	45 (100%)		
Jenis kelamin					
Perempuan	6 (13,3%)	7 (15,6%)	13 (28,9%)	0,149	2,110 (0,876-5,084)
Laki-laki	7 (15,6%)	25 (55,6%)	32 (71,1%)		
Jumlah	13 (28,9%)	32 (71,2%)	45 (100%)		
Personal hygiene					
Tidak baik	9 (20%)	15 (33,3%)	24 (53,3%)	1,067	1,969 (0,709-5,470)
Baik	4 (8,9%)	17 (37,8%)	21 (46,7%)		
Jumlah	13 (28,9%)	32 (71,1%)	45 (100%)		

Hasil analisis bivariat hubungan antara masing-masing variabel bebas (lama kontak, jenis kelamin, dan personal *hygiene*) dengan variabel terikat (keluhan subyektif dermatitis kontak iritan) pada petugas pengepul sampah di Wilayah Kota Yogyakarta ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil dari uji *Fisher Exact* bahwa nilai $p\text{-value} > 0,05$ (0,322) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan nilai CI (*Confidence Interval*) yaitu (0,174-1,695) mencakup angka 1 yang berarti bahwa lama kontak belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko terhadap keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Analisis bivariat berdasarkan jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan dapat diketahui dari uji *Fisher Exact* bahwa nilai $p\text{-value} > 0,05$ (0,149) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan nilai CI (*Confidence Interval*) yaitu (0,876-5,084) mencakup angka 1 yang berarti bahwa jenis kelamin belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko terhadap keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Kemudian hasil dari uji *Chi-Square* hubungan personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan nilai $p\text{-value} > 0,05$ (1,067) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara personal *hygiene* dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan nilai CI (*Confidence Interval*) yaitu (0,709-5,470) mencakup angka 1 yang berarti bahwa personal *hygiene* belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko terhadap keluhan subyektif dermatitis kontak iritan.

Lama kontak petugas pengepul sampah dengan berbagai jenis sampah rata-rata 7 jam/hari mulai dari jam 08.00 s/d jam 16.00 dengan waktu istirahat selama 1 jam. Lamanya kontak dengan berbagai jenis sampah selama bekerja merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya dermatitis kontak iritan. Berdasarkan teori lama kontak yang berisiko terkena dermatitis kontak iritan adalah 8 jam/hari atau lebih. Namun berdasarkan hasil penelitian petugas yang bekerja <8 jam/hari lebih banyak mengalami keluhan dermatitis kontak iritan yaitu sebanyak 10 responden (22,2%). Hal ini menunjukkan bahwa lama kontak tidak mempengaruhi terjadinya keluhan dermatitis kontak, tetapi semakin lama kontak maka peradangan atau iritasi kulit bisa semakin parah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan pekerja pabrik tekstil Troso X Jepara dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai $p\text{-value}$ 0,476 > 0,05. Tidak adanya hubungan antara lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak disebabkan karena semua pekerja yang kontak dengan zat warna dan zat pelekot warna bekerja lebih dari 5 jam perharinya walaupun ada perbedaan lama paparan.⁶

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lama kontak mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Lama kontak dengan bahan kimia yang terjadi akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit.⁷

Lamanya kontak dengan sampah tentu akan menyebabkan penyakit. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan menerapkan pengendalian risiko yaitu dengan cara membatasi jumlah dan lama kontak. Misalnya dengan menggunakan alat pelindung diri, mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja untuk mengurangi bahan yang dapat mengiritasi kulit serta mengganti dan mencuci baju kerja.

Petugas pengepul sampah yang memiliki keluhan subyektif dermatitis kontak iritan karena kontak dengan berbagai jenis sampah. Mereka mengeluh adanya gatal-gatal pada kulit, timbul kemerahan, terasa perih, terasa sakit dan kulit terasa seperti terbakar. Iritasi tersebut timbul setelah bekerja. Hal ini dapat terjadi karena pada saat bekerja mereka tidak menggunakan alat pelindung diri dan kurangnya penanganan yang hati-hati dalam melakukan pemilahan sampah sehingga iritasi pada kulit dapat terjadi pada saat bekerja. Petugas pengepul sampah ketika mengalami keluhan tersebut tidak pergi untuk berobat ke pelayanan kesehatan namun mereka hanya melakukan pengobatan sendiri.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa jumlah jam kerja secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak iritan dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,116 lebih besar dari nilai α 0,05 yang berarti tidak ada hubungan jumlah jam kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Secara teori, lama kontak dan intensitas paparan substansi dengan manusia adalah faktor penyebab DKI di samping jenis dan jumlah/konsentrasi substansi tersebut.⁸

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya, berdasarkan hasil penelitian diketahui $p\text{-value}$ sebesar 0,003 (< 0,05) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon. Lamanya waktu terpapar bahan kimia CuSO₄ satu harinya merupakan salah satu faktor untuk terjadinya dermatitis kontak oleh karena bahan kimia CuSO₄ yang digunakan akan semakin lama menempel pada tangan pekerja, apabila tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar, sehingga dapat mengiritasi kulit daerah tersebut sehingga terjadi dermatitis kontak iritan.⁹

Insiden dermatitis kontak iritan lebih banyak pada perempuan.⁴ Namun, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin petugas pengepul sampah dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (71,1%), sedangkan jika dihubungkan dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

petugas pengepul sampah yang banyak mengalami keluhan subyektif dermatitis kontak iritan adalah petugas yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 responden (15,6%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena saat dilakukan penelitian, petugas yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan, sehingga menjadikan proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak sama dan pada akhirnya diperoleh hasil lebih banyak laki-laki yang menderita dermatitis kontak iritan. Dan pada akhirnya menghasilkan data yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini tidak mematahkan teori yang ada bahwa insiden dermatitis kontak iritan banyak terjadi pada perempuan. Hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah dikarenakan dalam penelitian ini petugas yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini yang menjadikan proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak sama sehingga diperoleh hasil yang tidak berhubungan⁴.

Berdasarkan nilai CI (*Confidence Interval*) yaitu 0,876-5,084 mencakup angka 1 yang berarti bahwa jenis kelamin belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko terhadap keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Jenis kelamin belum tentu merupakan faktor risiko terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dalam penelitian ini, karena berdasarkan hasil di lapangan pada saat bekerja petugas pengepul sampah baik laki-laki maupun perempuan tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja sehingga memungkinkan terjadinya iritasi. Selain itu, kurangnya kesadaran akan perilaku personal hygiene para pekerja sehingga menyebabkan munculnya keluhan dermatitis kontak iritan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan dengan nilai *p-value* 0,017 (< 0,05). Pada penelitian di bagian premix PT. X Cirebon ini terdapat perbedaan kerentanan antara kulit wanita dan kulit pria terhadap paparan bahan kimia CuSO₄. Pada penelitian ini kulit wanita lebih rentan terhadap bahan kimia CuSO₄ dibandingkan dengan kulit pria.⁹

Insiden dermatitis kontak iritan memang lebih banyak terjadi pada perempuan, namun terjadinya dermatitis kontak iritan bisa saja dipengaruhi oleh tempat bekerja, bagian kerja dan bahan yang dapat mengiritasi kulit. Selain itu terjadinya dermatitis kontak iritan juga dipengaruhi oleh kebiasaan petugas pengepul sampah dalam bekerja tidak menggunakan

alat pelindung diri meskipun sudah disediakan dan kurang berhati-hati dalam melakukan pemilahan sampah. Jika hal ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan bagi petugas pengepul sampah baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami keluhan dermatitis kontak iritan.

Personal hygiene yang diterapkan oleh petugas pengepul sampah masih tergolong kurang baik, berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden, personal hygiene tidak baik sebanyak 24 responden (53,3%) dan responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 21 responden (46,7%). Dapat diketahui bahwa lebih dari 50% petugas yang masih belum menerapkan perilaku personal hygiene dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para petugas pengepul sampah akan perilaku personal hygiene yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, mengganti dan mencuci baju setelah bekerja dan mandi setelah bekerja.

Berdasarkan nilai CI (*Confidence Interval*) yaitu 0,709-5,470 mencakup angka 1 yang berarti bahwa personal hygiene belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko terhadap keluhan subyektif dermatitis kontak iritan. Menurut penelitian terdahulu praktek personal hygiene berfungsi untuk mengurangi/menghilangkan bahan kimia yang telah kontak dan menempel pada kulit pekerja, sehingga personal hygiene tidak dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak iritan tetapi sebagai upaya pengurangan dampak bahan kimia terhadap dermatitis kontak iritan yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT X Cirebon dengan nilai signifikansi sebesar 0,689 (*P*>0,05). Berdasarkan penelitian tersebut praktek personal hygiene berfungsi untuk mengurangi/menghilangkan bahan kimia yang telah kontak dan menempel pada kulit pekerja, sehingga personal hygiene tidak dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak iritan tetapi sebagai upaya pengurangan dampak bahan kimia terhadap dermatitis kontak iritan yang terjadi pada pekerja di bagian premix.⁹

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Pemenuhan personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Kebutuhan personal hygiene ini diperlukan baik pada orang sehat maupun pada orang sakit.¹⁰ Personal hygiene yang diterapkan oleh petugas pengepul sampah masih kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak petugas pengepul sampah yang tidak mencuci tangan pakai sabun setelah bekerja. Seharusnya petugas pengepul sampah dan pemilik tempat pengepulan sampah memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan diri masing-masing dan pemilik juga seharusnya menyediakan fasilitas tersebut.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengrajin logam dengan nilai *p-value* 0,689 ($>0,05$). Penyediaan fasilitas pencucian dan sabun pembersih ini merupakan kewajiban dari pemilik usaha. Letak tempat pencucian harus dirancang dengan baik dan dijaga kebersihannya agar pekerja lebih mudah mengakses tempat pencucian tersebut. Dengan adanya tempat pencucian yang disediakan, akan mengurangi praktek mencuci tangan dengan menggunakan pelarut, minyak/oli atau deterjen yang mana bahan tersebut bukanlah merupakan bahan pembersih yang baik untuk kesehatan.¹¹

Penyediaan fasilitas cuci tangan juga harus diperhatikan jenis sabun cuci tangan yang disediakan. Ada responden yang melakukan cuci tangan namun menggunakan sabun colek, pemilahan jenis sabun cuci tangan juga dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit pekerja. Sabun colek sebagai sabun untuk mencuci tangan dapat memperbesar peluang kejadian dermatitis kontak iritan, meskipun pekerja sering cuci tangan, hal tersebut bukan bermanfaat untuk menghilangkan bahan kimia dari permukaan kulit tetapi bisa menambah bahan iritan untuk menempel pada kulit.⁶

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan, bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi kejadian dermatitis kontak yang bermakna antara personal hygiene yang baik dengan personal hygiene yang kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil *P* value sebesar 0,588. Pekerja yang memiliki personal hygiene yang baik, Pekerja diharuskan memenuhi kriteria untuk dapat menjaga kebersihan dirinya. Jika dalam permasalahan personal hygiene ini tidak terdapat perbedaan proporsi yang bermakna mungkin terdapat beberapa kekurangan dalam menjaga kebersihan diri.¹²

Salah satu yang menjadi penilaian personal hygiene adalah mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya dapat mengurangi terjadinya dermatitis kontak iritan akibat bahan yang menempel pada kulit yang dapat mengiritasi kulit setelah bekerja, namun pada kenyataannya potensi untuk terkena dermatitis kontak iritan itu tetap ada. Kesalahan dalam melakukan cuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya misalnya kurang bersih atau menggunakan sabun cuci tangan yang tidak sesuai. Seperti pada saat penelitian ada responden yang menggunakan sabun colek untuk mencuci tangan. hal tersebut bukan bermanfaat untuk menghilangkan bahan kimia dari permukaan kulit tetapi bisa menambah bahan iritan untuk menempel pada kulit.⁶

Mencuci pakaian kerja juga merupakan salah satu untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan. Masih banyak petugas pengepul sampah yang tidak memiliki pakaian khusus untuk bekerja. Pakaian yang mereka gunakan untuk bekerja merupakan pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Kemudian ada petugas pengepul sampah yang tidak mencuci pakaian yang

mereka gunakan untuk bekerja padahal seharusnya pencucian baju yang digunakan untuk bekerja dilakukan setiap hari setelah digunakan supaya pakaian yang terkontaminasi bahan iritan dibersihkan sebelum digunakan kembali.⁷

Penelitian lain juga mengatakan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan terbukti dengan nilai *p-value* 0,027 ($<0,05$). Ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis karena memiliki personal hygiene buruk, sebaliknya responden yang tidak menderita dermatitis sebagian besar memiliki personal hygiene baik.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmanto dan Nurjazuli menyebutkan bahwa ada hubungan antara pemakaian APD sarung tangan dengan kejadian penyakit kulit di tangan pada pekerja pengangkut sampah (*p-value* = 0,0336) dan ada hubungan antara pemakaian APD sepatu boot dengan kejadian penyakit kulit di kaki pada pekerja pengangkut sampah (*p-value* = 0,0068).¹⁴

SIMPULAN

Petugas pengepul sampah di Kota Yogyakarta yang memiliki keluhan subyektif dermatitis kontak iritan sebanyak 28,9%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lama kontak, jenis kelamin, dan personal hygiene dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumantri A. Kesehatan Lingkungan. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana; 2015.
2. Tim Penulis PS. Penanganan dan Pengolahan Sampah. Bogor: Penebar Swadaya; 2011.
3. Slamet JS. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2011.
4. Djuanda A, Hamzah M, Aisah S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Keenam Cetakan Ketiga.. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2013.
5. Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2011.
6. Suwondo A, Jayanti S, Lestantyo D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Industri Tekstil X di Jepara. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2010, 6(2): 2010: 89-98.
7. Nuraga W, Lestari F, Kurniawidjaja LM. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja yang Terpajan dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat. Makara Kesehatan 2008, 12(2): 63-70.
8. Azhar K, Hananto M. Hubungan Proses Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan 2011, 10(1); 2011:1-9.

9. Indrawan IA, Suwondo A, Lestantyo D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Premix di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2014 2(2): 110-118.
10. Tarwoto dan Wartinah. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2004.
11. Rachmasari N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Logam di Desa Cepogo. Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2013, 2(1): 1-10.
12. Lestari F, Utomo HS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. *Makara Kesehatan* 2007, 11(2): 61-68.
13. Cahyawati IN, Budiono I. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2011, 6(2): 134-141.
14. Sudarmanto, Nurjazuli. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pekerja Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 2002, 1(1): 6-9.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	doaj.org Internet	271 words — 6%
2	ejournal.undip.ac.id Internet	31 words — 1%
3	media.neliti.com Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON